**Implikasi Konsep Neomodernisme dalam Pendidikan Islam**

**Oleh :**

**M. ALI ANWAR, M.Pd.I**

**Abstract**

Preview reform Islamic education model as proposed by many Islamic thinkers covered by neo-modernism view. This philosophy emphasized ideological views on how to put faith in the midst of modernity by sticking firmly to the normative principle, but try to peddle Islam faces today. Including arranging with a model system of Islamic education reform, good materials, curriculum, methods to infrastructure. Including the renewal of the idea of ​​the style of his Islamic education in terms of neo-modernism glasses.

Keyword : Neo-modernism, Islamic Education

1. **Pendahuluan**

Untuk menilai perkembangan laju sejarah Islam, dalam sebuah artikel yang ditulis pada penghujung dekade 1970-an, Fazlur Rahman membagi dialektika perkembangan pembaruan yang muncul di dunia Islam ke dalam *empat* gerakan.[[1]](#footnote-1) Gerakan *pertama* adalah revivalisme pramodernis yang muncul pada abad ke-18 dan 19 di Arabia, India dan Afrika.[[2]](#footnote-2) Gerakan yang tidak terkena sentuhan Barat ini memperlihatkan ciri-ciri umum:

1. Keprihatinan yang mendalam terhadap degenerasi sosio-moral umat Islam dan usaha untuk mengubahnya

2. Imbauan untuk kembali kepada Islam sejati dan mengenyahkan *takhayul-takhayul* yang ditanamkan oleh bentuk-bentuk sufisme populer, meninggalkan gagasan tentang kemapanan dan finalitas mazhab-mazhab hukum serta berusaha untuk melaksanakan *ijtihad*

3. Imbauan untuk mengenyahkan corak predeterministik

4. Imbauan untuk melaksanakan pembaruan ini lewat kekuatan bersenjata *(ijtihad)* jika perlu

Dasar pembaruan revivalisme pramodernis kemudian diambil alih oleh gerakan *kedua*, modernisme klasik, yang muncul pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 di bawah pengaruh ide- ide Barat. Yang baru pada gerakan ini adalah perluasannya terhadap “isi” *ijtihad* – seperti hubungan antara akal dan wahyu, pembaruan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan dan status wanita, serta pembaruan politik dan bentuk-bentuk pemerintahan yang representatif serta konstitusional– lantaran kontaknya dengan pemikiran dan masyarakat Barat.

Modernisme klasik telah memberikan pengaruh terhadap gerakan *ketiga*, neorevivalisme atau revivalisme pascamodernis, seperti dalam mendukung gagasan demokrasi dan percaya serta mempraktekkan bentuk pendidikan Islam yang relatif telah dimodernisasi. Bahkan gerakan ketiga ini mendasari dirinya pada basis pemikiran modernisme klasik bahwa Islam itu mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik individual maupun kolektif. Namun karena usahanya untuk membedakan diri dari Barat, maka neorevivalisme merupakan reaksi terhadap modernisme klasik. Mereka tidak menerima metode atau semangat modernisme klasik; tetapi sayangnya, mereka tidak mampu mengembangkan metodologi apa pun untuk menegaskan posisinya, selain berusaha membedakan Islam dari Barat.

Di bawah pengaruh neorevivalisme, tetapi juga merupakan tantangan terhadapnya, *neomodernisme* yang merupakan gerakan *keempat* muncul. Dan Fazlur Rahman mengklaim dirinya sebagai juru bicara gerakan baru ini. Baginya, meskipun modernisme klasik telah benar dalam semangatnya, namun ia memiliki dua kelemahan mendasar yang menyebabkan timbulnya reaksi dalam bentuk neorevivalisme.

*Pertama,* ia tidak menguraikan secara tuntas metodenya yang secara semi-implisit terletak dalam menangani masalah-masalah khusus dan implikasi dari prinip-prinsip dasarnya. Mungkin karena perannya selaku reformis terhadap masyarakat muslim dan sekaligus sebagai kontroversialis-apologetik terhaap Barat, sehingga ia terlarang untuk melakukan interpretasi yang sistematis dan menyeluruh terhadap Islam, serta menyebabkannya menangani secara *ad hoc* beberapa masalah penting di Barat, misalnya demokrasi dan status wanita. *Kedua*, masalah-masalah *ad hoc* yang dipilihnya merupakan masalah-masalah bagi dunia Barat, sehingga terdapat kesan yang kuat bahwa mereka telah terbaratkan serta merupakan agen-agen westernisasi.

Neomodernisme mencoba untuk mengembangkan sikap kritis terhadap Barat maupun terhadap warian-warisan kesejarahannya sendiri. Bila kedua hal tersebut tidak dikaji secara obyektif, maka keberhasilannya dalam menghadapi dunia modern merupakan suatu hal yang *absurd,*, bahkan kelangsungan hidupnya sebagai muslim pun akan sangat meragukan. Tetapi bila umat Islam dapat mengembangkan prasyarat keyakinan diri, tanpa mengalah kepada Barat secara membabi buta atau menafikannya, maka tugas utama mereka yang paling mendasar adalah mengembangkan suatu metodologi yang tepat dan logis *(sound)* untuk mempelajari al-Qur’an guna mendapatkan petunjuk bagi masa depannya.

Metodologi inilah yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman dalam beberapa karya intelektualnya. Dan metodologi ini pulalah yang menjadi ciri pembeda antara neomodernisme dan modernisme klasik. Lebih lanjut, ia menjanjikan bahwa metodologi yang ditawarkannya itu dapat menghindari pertumbuhan *ijtihad* yang sewenang-wenang dan liar, sebagaimana yang terjadi selama ini.

Sebagai seorang pemrakarsa neomodernisne, Fazlur Rahman menyatakan: “*Any Islamic reform now must begin with education”.*[[3]](#footnote-3)Ini menunjukkan bahwa pendidikan baginya menempati posisi yang sangat penting dalam perilaku beragama Islam. Tentu saja, stigma *ta’akhara al-muslimin,* baginya sangat tidak bisa diterima. Sehingga penataan sumber daya muslim dimulai dari pemberdayaan mutu pendidikan.

Apalagi di dalam kancah era modern, Islam benar-benar ditantang dengan panji-panji ekspansi peradaban Barat. Setidaknya ada stimulasi dari para intelektual muslim dalam posisi seperti ini. Barisan *(shaf)* intelektual muslim mengambil peran pempublikasian gagasan-gagasan modern. Jamaluddin Al-Afghani mencoba untuk melontarkan ide-ide modernitas dan disusul oleh Muhammad Abduh, muncullah fikiran-fikiran brilian dari para muslim. Kecenderungan untuk *taqlid* sudah mulai bisa dilicinkan dengan pandangan luas dan pengenalan keadaan masa itu.

Kesadaran akan sikap apologetik irrasionalis mulai dirasakan oleh banyak kalangan muslim. Sampai suatu ketika, Abduh melontarkan wacana: *Al-Islam mahjub bi al-muslimin:* Islam tertutup oleh kaum muslim—sebagai kata kunci menuju kemajuan.[[4]](#footnote-4) Kesadaran itu berawal dari *muhasabah (introspection)* secara kolektif. Mereka sadar dan mulai bisa menjawab: “Kenapa orang muslim mundur dan bisa maju?” Diambillah inisiatif mencari terapi kemunduran Islam.

Keadaan kemunduran kaum muslim semestinya hasil dramatisasi subyektif kalangan Barat. Sehingga nampak sekali kelemahan-kelemahan Islam dari segi pemikirannya. Dari aspek inilah, pendidikan yang masih terlihat tradisionalis dan *taqlid* buta mulai ditata secara rapi. Sikap optimis bahwa Islam mampu untuk masuk didasarkan pada pemaknaan Islam sebagai norma kehidupan yang sempurna yang dapat beradaptasi dengan setiap bangsa dan setiap waktu. Sementara firman Allah adalah abadi dan universal, yang mencakup seluruh aktifitas dari seluruh suasana kemanusiaan tanpa perbedaan apakah aktifitas mental atau duniawi.[[5]](#footnote-5)

Hasil ijtihad kaum muslim dalam memandang modernitas tidak disamakan dengan kelompok non-muslim. Sementara Scumacher (1985) menilai basis modernisme dengan menyebutkan:

“Basis modernisme adalah revolusi ekonomi, politik dan filosofis *renaissance* dan *afklarung* abad ke-16. Revolusi filosofis melahirkan dua landasan ideologis (i) bebas dari agama (gereja) dan (ii) fisika sebagai paradigma humaniora (kemanusiaan). Modernisme yang merupakan kritik atas kegagalan agama ternyata juga melahirkan ketidakadilan. Kaum intelektual (modernisme), ternyata kembali gagal dalam membela manusia dari penindasan atas nama agama dan iptek”.[[6]](#footnote-6)

Ungkapan di atas menandakan bahwa perkembangan mutakhir, teori hukum fisik mulai menempatkan ketidakrukunan tunggal dalam menjelaskan alam semesta. Muncul kesadaran baru tentang jalinan hubungan realitas metafisis dengan fenomena alam kehidupan. Pada waktu yang bersamaan, paradigma kemanusiaan masih terkungkung fisika klasik dalam kecenderungan keagamaan legal formalistik.

Pada bidang lain, perkembangan teknologi juga menjadi legitimasi kolonisasi yang memandang diri lebih beradab,[[7]](#footnote-7) sehingga hampir tidak mungkin kesejahteraan dunia dinikmati semua kawasan. Untuk mencari solusi kesejahteraan dunia secara menyeluruh adalah dengan pilihan agar berjuang sendiri dengan penuh kepercayaan *(al-i’timad al-nafs)* untuk mencapai kesejahteraan.

Kesejahteraan juga menyangkut unsur keadilan. Keadilan dilihat dari kesamarataan menerima sesuatu yang patut, *wadl’u syai’ fi mahallihi—*bukan keadilan dalam bentuk pemerataan yang tidak proporsional. Karena ketidakadilan demi keunggulan yang berkualitas menunjukkan cacat bawaan logika modern, yang membuat manusia bagaikan ramses. Karena keagamaan modern harus merupakan konsep kemanusiaan sebagai sintesis non historis realitas material dan spiritual metafisis. Keagamaan merupakan pergumulan sejarah manusia menafsirkan doktrin wahyu dengan dunia objektif yang historis.[[8]](#footnote-8)

Perjalanan keagamaan modern disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan pola pikir manusia. Sebab kemanusiaan telah menjinakkan individu dan membuatnya bekerja secara sosial dan beradab dengan metode dua-lapis. Metode dimaksud sebagaimana dikemukakan oleh J.B Kripalani dalam *The Gandhian Way* adalah: *Pertama,* menginformasikan dan memperbarui pikiran dan *kedua* menciptakan lingkungan, pengawasan dan hambatan eksternal, yang membuat kesulitan dan kesusahan bagi setiap sikap anti-sosial.[[9]](#footnote-9)

Kedua pola tersebut menemukan pendekatan yang bersifat psikologis dan ideologis. Pada sisi lain juga mencerminkan pendekatan institusional dan eksternal. Melalui proses kehendak dan pikiran ini manusia diubah secara berangsur-angsur melalui pendidikan, pengajaran, keagamaan, dan teladan dari orang-orang besar, para pembaru dan para nabi. Proses batin *(inner)* dan proses luar *(outer)* terjadi secara bersamaan.[[10]](#footnote-10)

Untuk menggarisbawahi peran modernitas dalam menopang keutuhan nilai agama, Islam tidak mampu tampil sebagai ideologi tanpa norma agama. Maksudnya tampil dengan wajah baru-sensasional, tetapi meninggalkan substansi agama. Begitu pula dengan paradigma humaniora, tidak mamakai fisika murni. Akan tetapi memakai kaidah kemanusiaan yang telah digariskan oleh agama dengan penafsiran model kontekstual. Misalnya dengan kecenderungan anthropomorfis dengan pengganti memposulatkan imam yang *ma’shum* sebagai sumber pengetahuan yang pasti *(sure knowledge).*

Pengetahuan yang menjadi disiplin keilmuan yang dikaji adalah sistem hukum dan sistem theologi. Materi-materi ini telah diajarkan sejak abad 12, 13 dan 14. Akan tetapi pengajaran materi utama ini masih mengalami pembedaan sebagai unsur sains atau cabang pengetahuan yang diklasifikasikan. Sehingga pengetahuan general dan komprehensifnya tidak banyak disentuh dan jarang dimengerti oleh pemeluk Islam kala itu.[[11]](#footnote-11)

Fazlur Rahman menjelaskannya dengan menyatakan bahwa hukum dan theologi merupakan bagian sentral dari sistem pendidikan tinggi Islam yang dilaksanakan di madrasah-madrasah. Misalnya di madrasah Nidzomiyyah dan selanjutnya kurikulumnya *(rads Nizhami)* diperkenalkan oleh Mulla Nizamuddin (w. 1747) dari Madrasah Firangi Mahal di Lucknow.[[12]](#footnote-12) Pokok-pokok theologi sunni yang diformulasikan oleh Al-Asy’ari dan pengikutnya dijabarkan lebih luas oleh Fahruddin al-Razi (w. 1209) dan al-Iji (w. 1355). Brgitu pula dengan konsep hukum yang dilahirkan oleh Imam Syafi’i, Maliki, Hambali dan Hanafi.

Oleh karenanya, dibutuhkan integralisasi pengetahuan teoritis dan praktis dan antara sains-sains universal *(kulli)* dan sains bagian *(juz’i).* Dengan sains teoritis dan praktis, pada umumnya theology disebut *ilm al-tawhid, ushul al-din* atau *ilahiyat.* Sedangkan di bidang hukum dinamakan *syari’ah* atau *fiqh*. Akan tetapi ketika hukum secara sistematis lebih pada prinsip dasar yurisprudensi *(ushul al-fiqh),* dibedakan sebagai sains yang terpisah dari hukum aktual atau aturan hukum *(ilm al-furu’).[[13]](#footnote-13)* Pembekalan awal materi pendidikan dasar meliputi: membaca al-Qur’an, shalat dan berhitung. Untuk pendidikan tinggi berupa theologi *(ilahiyat),* hukum *(fiqh),* kesusasteraan *(adab),* ilmu kealaman *(thabi’iyat)* dan kedokteran *(thibb)*.

Konteks pendidikan dasar yang dilukiskan oleh Fazlur Rahman adalah sebagaimana berikut:

“…pendidikan dasar pada waktu itu adalah merupakan unit yang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak mempunyai hubungan organis dengan pendidikan yang lebih tinggi. Memang, anggapan bahwa pendidikan dasar adalah pendasaran sistematis untuk menuntut pelajaran yang lebih tinggi adalah suatu fenomena modern, dan dalam sistem pendidikan zaman pertengahan tujuan pendidikan dasar adalah untuk mengembangkan sebesar mungkin kemampuan-kemampuan intelektual dari sekelompok kecil orang yang karir pendidikannya berbeda dari mereka yang dimaksudkan untuk memperoleh pendidikan dasar saja”.[[14]](#footnote-14)

Sejak masa awal Islam, terdapat dua macam pendidikan disamping pendidikan dasar dan tinggi. *Pertama*, pendidikan sekolah istana yang diadakan untuk pangeran-pangeran dengan tujuan untuk mencetak mereka menjadi pemimpin pemerintahan kelak. Materi pendidikan di dalamnya meliputi: agama, yang dititikberatkan pada pidato, kesusasteraan dan materi nilai-nilai kesatriaan. *Kedua,* pendidikan orang dewasa yang diberikan pada orang banyak, tujuan utamanya mengajarkan kepada mereka agar pandai membaca al- Qur’an dan agama—bukan ketrampilan membaca dan menulis. Dari macam pendidikan model kedua ini lahirlah kelompok pendidikan *halaqah* atau kelompok murid yang belajar dengan mengelilingi seorang guru.

Jalan lanjut pendidikan tingkat tinggi masuk sebagai instrumen budaya keagamaan lewat kumpulan pemikir-pemikir hukum dan moral theologis. Dan ini baru dihasilkan selama abad pertama Islam. Model lembaga pendidikan ini, posisi ilmu hukum adalah pertama- tama mencapai kematangan. Kematangan tersebut disusul partisipasi pengikut Abu Hanifah di Iraq, pengikut Malik di Madinah dan disusul pengikut Imam Syafi’i serta Ahmad Ibnu Hambal dengan mengembangkan doktrin hukum masing-masing.

Pembahasan isu moral theologis dan kontrovensi theologi berkembang dari isu moral selama abad ke-2 H (8 M) dan abad ke-3. Perdebatan tentang isu aktual tersebut dilakukan di masjid, dan tidak jarang banyak dijumpai di rumah-rumah pribadi orang terpelajar di wilayah Iraq, Bashrah, Kufah dan Baghdad. Bahkan selama pemerintahan Abbasiyah yang dipimpin al-Makmun dan ayahnya Harun al-Rasyid banyak menggelar adu pendapat kelompok terpelajar—dari mulai logika *(manthiq),* hukum dan gramatika. Sebelum kelas profesional ulama muncul, terdapat fluiditas pemikiran dan toleransi yang besar dalam perbedaan pandangan.

Pengembangan pemikiran untuk mencapai kemajuan masuk dalam proses pembaruan. Tonggak awal pembaruan adalah dengan membuat analisis diagnosa penyakit Islam. Selanjutnya dengan mudah ditemukan obat penyembuh penyakitnya. Salah satu terapinya adalah dengan sumbangan ratusan karya kepada perpustakaan yang meliputi: politik, pendidikan, ekonomi, sosial, akhlak dan lain-lain.[[15]](#footnote-15)

Sementara bagi Fazlur Rahman, pembaharuan Islam yang bagaimanapun yang mau dilakukan, mestilah dimulai dengan pendidikan. Walaupun suatu orientasi yang islamis mesti diciptakan pada tingkat pendidikan primer, tapi pada tingkat tinggi, Islam dan intelektualisme modern harus diintegrasikan untuk melahirkan suatu *weltanschauung* Islam yang asli dan modern.

Pembaharuan pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang problema-problema yang dialami masyarakat Islam saat ini—dikotomi mental dan kehidupan pribadi maupun sosial yang terpecah-belah, yang berakibat kekacauan dalam segala usaha dan frustasi serta krisis yang melumpuhkan kehidupan.

Akan tetapi, problem pembaruan pendidikan tidak mampu dicapai ataupun memperlihatkan hasilnya, kalau hanya dalam waktu singkat. Paling tidak proses yang dibutuhkan, akan memakan waktu sedikitnya dua generasi. Sementara tindakan-tindakan jangka pendek tertentu bisa dilakukan untuk menciptakan orientasi politik islamis yang otentik dan iklim intelektualisme, sebagai suatu langkah awal dalam pengislaman seluruh segi kehidupan.

1. **Metode Penelitian**

Penulisan dan pembahasan penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan

Pendekatan yang dipakai dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Phenomenologi, yaitu pendekatan yang mengemukakan bahwa objek ilmu tidak terbatas pada yang empirik (*sensual*), melainkan mencakup fenomena lain baik persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subjek tentang suatu yang transenden, disamping yang *aposteoritik.*[[16]](#footnote-16)
2. Pendekatan Historis Faktual, yaitu pendekatan dengan mengemukakan historis faktual mengenai tokoh.[[17]](#footnote-17) Pemakaian pendekatan dengan berusaha membuat interpretasi secara sistematis dan hipotesis.[[18]](#footnote-18)
3. Pendekatan Logika Reflektif, yaitu cara berfikir dalam proses mondar-mandir secara cepat antara induksi dan deduksi. Logika induksi umumnya memerlukan penyajian data empirik yang cukup untuk membuat abstraksi, sedangkan logika deduktif memerlukan penjabaran sistematik spesifik yang luas menyeluruh.

Untuk menganalisa data dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode Metode Analitis Kritis. Gagasan penelitian analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model.[[19]](#footnote-19)

1. **Hasil penelitian**

Pendidikan sebagai usaha memanusiakan manusia agar sadar akan kemanusiaannya memang satu hal yang harus menjadi perhatian. Pendidikan menempati posisi yang sangat menentukan dalam berbagai dimensi. Sebuah bangsa akan mengalami kemajuan ataupun kemunduran ditentukan sejauh mana laju dan dinamika pendidikan yang ada. Maka dari sini tidaklah berlebihan manakala mengatakan bahwa substansi sebuah pendidikan yang ideal dengan realitas adalah sebuah keniscayaan.

Fazlur Rahman sebagai tokoh pembaharu Islam mempunyai gambaran tentang perjalanan sejarah pendidikan. Iapun turut serta dalam melihat fenomena kegagalan pemaknaan al-Qur’an dan Sunnah oleh umat Islam. Bersumber dari itu, kritik tradisionalisasi ilmu dalam sejarah Islam ia lantunkan dengan gaya pemikiran neomodernisme-nya. Kedua sumber ajaran Islam itu lebih cenderung dibaca sepanjang versi mufassir. Karena itu al-Qur’an dan Sunnah gagal pula ditempatkan sebagai sumber otentik pengembangan pemikiran teoritis atau pun praktis bagi panduan *(hudan)* kehidupan dunia.

Berawal dari pandangan yang demikian, Fazlur Rahman menekankan pentingnya etika yang dipetik dari al-Qur’an untuk dijadikan fundamen pengembangan pemikiran dan praktik pedidikan. Rahman juga berpartisipasi dalam memformat strategi, tujuan, metode dan kurikulum pendidikan Islam yang *up to date*.

Dalam rangka menentukan keutuhan Islam, satu hal prinsip yang dipegang adalah sumber otentik agama—dalam hal ini adalah al-Qur’an dan Sunnah. Al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang turun kepada Muhammad untuk semua masyarakat dalam rangka menjelaskan posisi Islam. Sementara Sunnah hadir sebagai pelengkap atau penjelas legislasi al-Qur’an yang lebih luas. Melihat urgensi pemahaman kedua sumber otentik agama ini akan dipahami pula tentang finalitas Islam. Klaim finalitas Islam itu ditopang oleh ayat al-Qur'an (al-Ahzab: 40) yang menggambarkan Muhammad sebagai ‘penutup para nabi’ (*khatam an-nabiyyin*). Bagi orang-orang yang pertama kali mendengarkannya, ayat ini mungkin berarti bahwa Muhammad adalah penutup yang memperkuat kebenaran para nabi sebelumnya. Namun, kini ayat tersebut diinterpretasikan secara universal oleh umat Islam sebagai arti bahwa Muhammad adalah nabi terakhir, dan setelahnya tak ada lagi nabi.[[20]](#footnote-20)

Keyakinan bahwa Islam merupakan agama terakhir juga dikukuhkan oleh asersi mengenai Yudaisme dan Kristen. Kedua agama ini bagi Islam telah banyak mengadakan kontak dengannya. Dalam al-Qur'an surat al-Maidah: 44-48 terdapat ayat yang mengakui eksistensi Musa dan Isa sebagai nabi yang mendirikan agama Yahudi dan Kristen secara simultan. Islam berasumsi bahwa wahyu yang mereka terima dari Tuhan pada dasarnya identik dengan ajaran al-Qur'an dan dikukuhkan oleh-Nya. Namun, setelah Hijrah ketika umat Islam lebih banyak berhubungan dengan warga Yahudi Madinah, mereka menyadari bahwa baik dalam hal-hal menyangkut doktrin maupun yang menyangkut hukum antara ajaran Islam dengan Yahudi, terdapat banyak perbedaan.

Fazlur Rahman mempunyai pendapat yang cukup kuat tentang perlunya pemahaman al-Qur’an beserta maknanya dan juga mampu mengamalkan kandungannya. Bagi Syafi’i Ma’arif, seorang murid Fazlur Rahman juga menyatakan bahwa untuk memahami Fazlur Rahman pun butuh dulu pemahaman al-Qur’an sebagai ajaran yang utuh. Selain itu orang juga perlu mengerti Sunnah, sejarah Islam, baik periode awal maupun modern.[[21]](#footnote-21)

Islam yang dikumandangkan oleh nabi Muhammad sampai di tangan Fazlur Rahman dimaknai sebagai agama yang mendapat justifikasi al-Qur’an dan Sunnah yang sejati. Bukan semata-mata Islam sebagai hasil sejarah dalam pergumulannya dengan berbagai aliran pemikiran selama 14 abad. Sikap yang demikian nampak ketika Fazlur Rahman mampu hidup di sarang orientalis, Chicago, dengan tetap memegang teguh nilai al-Qur’an. Syafi’i Ma’arif menyinggung hal ini sembari berkata: “Sekiranya Rahman berwatak lemah dan tidak *al-Qur’an oriented,* mungkin saja dia akan punya basa-basi dalam mengemukakan Islam pada lingkungan yang “asing”. Tapi dia tidak pernah basa-basi itu. Hanya orang harus jujur untuk menilai apakah suatu lingkungan itu asing bagi Islam atau tidak”.

Dalam rangka mewujudkan pemahaman isi al-Qur’an, seorang muslim butuh penguatan intelektualisme Islam. Di mana tujuan dari intelektualisme Islam adalah menyingkap pengetahuan baru dengan melakukan evaluasi terhadap tradisi dan kritik. Evaluasi yang dimaksudkan oleh Fazlur Rahman dalam rangka menyingkap pengetahuan ada dua hal. *Pertama,* memeriksa tradisi Islam dengan memakai prinsip dan kriteria yang telah dipakainya. Selanjutnya tradisi tersebut dikaji secara kritis dengan perangkat analisa ilmu pengetahuan modern. Sehingga pengetahuan Islam muncul ke permukaan mampu untuk menyelesaikan masalah. *Kedua,* memeriksa tradisi Barat.

Baik tradisi Islam maupun Barat tidak mungkin dibiarkan berjalan tanpa mengoreksi dengan kritis. Maka oleh Fazlur Rahman dikatakan bahwa pengetahuan kreatif hanya akan datang jika dalam diri muslim tertanam sikap Qur’ani. Yang dimaksudkan dengan sikap Qur’ani adalah sebuah sikap tegas seorang muslim dalam mengamalkan isi kandungan al-Qur’an. Sebab Qur’an adalah kitab yang berorientasi pada amal perbuatan. Selain itu, al-Qur’an juga disebut sebagai “buku” prinsip-prinsip dan seruan moral. Yang mana di dalamnya tidak hanya memuat dokumen hukum, tetapi memang mengandung pernyataan hukum dalam proses pembinaan pada masyarakat.

Esensi dari pemikiran pendidikan Islam yang dibawa oleh Fazlur Rahman adalah pendidikan Islam yang Qur’ani. Namun, pendidikan Islam yang dikatakan Qur’ani tidaklah sebagai sebuah tawaran bahwa al-Qur’an adalah wahyu yang mati dan tidak bisa ditafsirkan secara kontekstual. Tapi bagi Fazlur Rahman bagian dari tugas untuk memahami pesan al-Qur’an sebagai suatu kesatuan adalah mempelajarinya dengan latar belakang. Latar belakangnya adalah aktifitas nabi dan perjuangannya selama kurang lebih dua puluh tiga tahun di bawah bimbingan al-Qur’an.[[22]](#footnote-22)

Selanjutnya, memahami al-Qur’an dan makna pesannya adalah suatu hal tersendiri, sementara membatasi pesannya untuk konteks kesejarahan tersebut adalah hal lain. Kedua hal ini seharusnya berjalan secara seksama dan bertautan antara satu dengan yang lainnya, sehingga ditemukan nilai universalitas al- Qur’an—tidak ada kesalahan dalam memahami teori dan peradabannya. Sangat sulit memang memilah sebuah substansi pembentukan asli teori perubahan kitab suci, dimulai dari agama sebelum Islam datang. Maka diri sinilah Fazlur Rahman memulai untuk mengumandangkan pekik Islam yang *Qur’an oriented*.

Prinsip *Qur’an oriented* yang dipegang oleh Fazlur Rahman banyak dipengaruhi oleh kondisi Rahman yang banyak berdialog dengan budaya Barat. Pada sisi *concern*, neo-modernisme Fazlur Rahman yang masih sarat dengan muatan teoritis dielaborasi lebih jauh oleh Nurcholis Madjid, sehingga lebih bernuansa *social enginerring* dibandingkan dengan semata-mata *intellectual exercises*. Sedangkan pada sisi substansi, penyesuaian itu terletak pada sikapnya yang sangat kuat untuk berpegang pada Islam klasik secara keseluruhan; suatu kondisi yang belum sepenuhnya diapresiasi oleh Fazlur Rahman. Berdasarkan uraian tersebut, adanya pengaruh Fazlur Rahman dengan neomodernismenya terhadap perkembangan wacana keislaman merupakan suatu realita yang tidak perlu diperdebatkan. Fazlur Rahman dengan neo-modernismenya telah menjangkau dunia yang cukup luas.[[23]](#footnote-23)

Dasar intelektual Islam yang direkonstruksi oleh Rahman perlu dibekali dengan berbagai macam jalan. Jalan yang dimaksudkan adalah sebuah jalan dalam memahami Islam. Paradigma untuk memahami Islam yang dipakai oleh Fazlur Rahman semula diambil dari al-Ghazali yang berjumlah empat. *Pertama,* jalan *mutakallimun*. *Kedua*, jalan para filsuf. *Ketiga*, jalan *ismailiyyah (al-bathiniyyah).* Dan *keempat*, jalan para sufi. Namun, keempat jalan ini bagi Fazlur Rahman dianggap kurang sempurna. Untuk menyempurnakannya, ia menambahkan satu jalan yang dipakai oleh Ibnu Taimiyyah, yaitu jalan Qur’an dan Sunnah.

Pada waktu itu belum ada bentuk sekolah yang terorganisir. Organisasi sekolah dan bentuk kurikulum pendidikan baru dimulai oleh kaum Syi’ah. Model pendidikannya adalah dengan doktrinasi pengetahuan kepada murid. Ketika Dinasti Saljuk dan Ayyubi menggantikan negara Syi’ah di Iran dan Mesir, madrasah-madrasah besar atau akademi-akademi yang dipegang Sunni baru mampu berdiri. Disusul pula dengan berdirinya Dinasti Safawi di Iran pada abad enam belas dengan mendirikan pusat ilmu pengetahuan Syi’ah Dua Belas, yang paling terkenal adalah Qum. Posisi Islam Sunni yang paling menonjol adalah di Mesir dengan berdirinya al-Azhar yang didirikan pada abad kesepuluh oleh Dinasti Fathimiyah Ismailiyyah dan berpindah tangan kepada Islam Sunni setelah penaklukan Mesir oleh Dinasti Ayyubi akhir abad dua belas.

Perkembangan pendidikan Islam di era modern bagi Fazlur Rahman sangat mengenaskan. Orang-orang Islam sudah mulai sibuk mengurus budaya materialistik dan lenyap terbawa arus modernitas—yang cenderung menggeser nilai asli agama. Bahkan Fazlur Rahman menilai bahwa dunia modern telah salah menggunakan pengetahuan.

Masalah yang dihadapi Islam dalam dunia modern adalah maju dan berkembangnya pengetahuan namun model kemajuannya sama sekali tidak Islami. Keadaan yang demikian memprihatinkan pikiran Fazlur Rahman. Sehingga sebagai seorang *intelelectual Qur’anic oriented* ia merasakan bahwa ilmu pengetahuannya tidak salah, yang salah adalah penggunanya. Misalnya ilmu tentang atom sudah ditemukan para saintis Barat, namun sebelum mereka memanfaatkan tenaga listrik dari penemuan itu atau menggunakannya mereka menciptakan bom atom.

Corak pendidikan yang ada pada Fazlur Rahman adalah sebuah pendidikan yang berkiblat pada ajaran al-Qur’an dan Sunnah. Maksudnya, proses pembentukan karakter pribadi muslim sangat bergantung pada nilai ajaran Allah. Selanjutnya al-Qur’an sebagai sumber insprasi pendidikan tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi ditafsirkan secara kontekstual—dalam rangka pengejawentahan pendidikan Islam yang dapat bersinggungan langsung dengan masyarakat.

Sejak dulu umat Islam tidak pernah dihinggapi masalah *social institutions and social ethic.* Sejarah perkembangan peradaban Islam sangat ditandai dengan hubungan yang harmonis dan dialogis antara ilmu agama dan pengetahuan umum.[[24]](#footnote-24) Ini menandakan bahwa Islam tidak membatasi wilayah keagamaannya dan menutup diri dengan yang lain. Oleh sebab itulah Fazlur Rahman tidak menyalahkan Islam secara kelembagaan, tetapi menyalahkan perilaku muslim yang menjalankan pengetahuan Islam.

Epistemologi pendidikan Islam yang dilahirkan oleh Fazlur Rahman juga diserap dari al-Qur’an. Dimana esensi pendidikan Islam adalah transformasi pengetahuan secara massif. Pengetahuan dalam Islam dinilai oleh Fazlur Rahman sangat penting: Ilmu *(‘ilm* atau *knowledge)* sangat penting bagi manusia. Ketika Allah menciptakan Adam, Ia memberikannya ilmu. Jadi buat manusia, ilmu sama pentingnya dengan wujud *(existence).* Jika manusia hanya memiliki wujud tanpa ilmu, ia kurang mulia. Al-Qur’an menyebutkan bahwa ketika Allah hendak menciptakan Adam, Ia memberitahukan hal itu pada para malaikat. Malaikat sebenarnya tak setuju ide itu. Mereka bertanya: “Mengapa Anda ciptakan makhluk di bumi yang akan menyebarkan kerusakan dan menumpahkan darah? Kami di sini mengagungkan dan mensucikan kebesaran-Mu!” Allah tak marah dengan sanggahan para malaikat tersebut. Tuhan berkata: “Aku mengetahui apa yag kamu tak ketahui!” Setelah sempurna penciptaan Adam, Allah mempertemukan mereka (para malaikat dan Adam). Kemudian Ia bertanya pada malaikat: “Ceritakan padaKu nama-nama benda ini.” Itu test sangat sederhana. Para malaikat itupun menjawab: “*Allahu Akbar,* kami tak tahu, kami hanya mengetahui apa yang telah Engkau ajarkan, tak lebih!” Adam, yang diberi Allah pengetahuan, mampu menunjukkan nama semua nama benda- benda itu. Jadi, manusia (Adam) sebenarnya memiliki kapasitas pengetahuan yang sangat besar, sementara malaikat ataupun mahluk lainnya tidak. Karena kemampuan akal *(intellect, reason, aql)* yang telah diberikan Tuhan buat manusia, maka ia dapat menyingkap pengetahuan. Karena pengetahuan inilah, manusia memiliki tanggungjawab *(sense of responsibility)* jika kita memberi pedang pada anak kecil, mungkin ia akan mencelakai dirinya, kecuali jika ia memiliki rasa taggung jawab yang dapat mengontrol dirinya. Secara tegas al-Qur’an menyatakahn bahwa manusia belum memiliki rasa tanggung jawab yang cukup. Meski pengetahuannya amat luas, tapi rasa tanggungjawab moralnya kecil sekali. Inilah maksud al-Qur’an di akhir surat al-Ahzab.

Akar kata *al-‘ilm* dalam al-Qur’an sangat sering dijumpai dengan *‘allama, ya’lamu, ‘alim.* Antonim dari *al-‘ilm* adalah *zaan* (perkiraan). Sebagai musuh Islam, sebagian orang Makkah digambarkan sebagai orang yang mempunyai *zaan.* Rata-rata mereka tidak berpengetahuan yang pasti *(al-‘ilm).* Ilmu pengetahuan yang pasti *(al-‘ilm)* hanya diberikan pada nabi lewat wahyu. Itulah yang disebut Fazlur Rahman sebagai *al-‘ilm* yang absolut dan tetap.

Dalam al-Qur’an kata *al-‘ilm* disebut sebanyak 105 kali, lebih banyak dibandingkan penyebutan kata *al-din* yang disebut hanya 103 kali. Dalam bentuk kata jadiannya, *al-‘ilm* disebut hampir 744 kali. Ini dirincikan; *alima* (35), *ya’lamu* (215), *i’lam* (31), *yu’lamu* (1), *ilm* (105), *alim* (18), *ma’lum* (13), *alamin* (73), *alam* (3), *a’lam* (49), *alim* atau *ulama’*(163), *allam* (4), *a’llama* (12), *yu’llimu* (16), *ulima* (3), *mu’allam* (1) atau *ta’allama (2).* Dari beberapa kata jadian itu, maka makna yang ada adalah; mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui, memahami, mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdik, mengajar, belajar (studi), orang yang menerima pelajaran atau diajari, mempelajari. Selain itu juga ada yang bermakna tanda *(‘alam),* alamat, tanda batas, tanda peringatan, segala kejadian, alam (dunia), segala yang ada dan segala yang dapat diketahui.[[25]](#footnote-25)

Dalam konteks pemberdayaan seperti inilah semua tokoh mengambil peran pemikiran dalam kerangka memajukan aspek pendidikan. Berbicara mengenai tokoh, ternyata banyak sekali tokoh pendidikan yang progresif dan benar-benar *concern* di bidang ini. Dan kesemuanya mempunyai pandangan yang tajam dalam peta pemikiran pendidikan. Hal ini ditengarai sebagai sumber peradaban—yang akan membikin maju dengan pemikiran dan diterapkan dalam sebuah klasifikasi aliran pendidikan.

Melihat pola pikir Fazlur Rahman tentang pendidikan adalah menekankan pada prinsip agama dan nalar, perlu sekali pendekatan pemikiran ini dengan memasukkan aliran pemikiran pendidikan yang diungkapkan oleh Jawwad Ridlo.[[26]](#footnote-26) Dimana aliran pendidikan menurutnya dibagi menjadi tiga:

1. Aliran Konservatif *(Al-Muhafidz)*

Aliran ini cenderung bersikap murni keagamaan. Ilmu dimaknai secara sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Tokoh yang menganut aliran ini adalah Al-Ghazali.

2. Aliran Religius-Rasional *(Al-Diniy Al-Aqlaniy)*

Aliran ini tidak jauh beda dengan kalangan Tradisionalis-Tekstualis. Yang mana keduanya memolakan pendidikan dengan relasi tujuan agamawi. Ilmu dimaknai sebagai pengantar pada sang pemiliknya menuju *concern* akhirat. Ilmu juga tidak memberikan makna sebagai bekal di sana, maka ilmu hanya menjadi bumerang bagi si pemilik di akhirat. Bedanya, kalangan religius-rasional lebih menekankan pada sikap rasionalis-filosofis, dan inilah *entry point*-nya. Tokoh yang menganut aliran ini adalah Al-Farabi, Ikhwanush Shofa, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih.

3. Aliran Pragmatis *(Al-Dzarai’iy)*

Aliran ini sangat mengutamakan pada tataran aplikatif-praktis. Pendidikan dipandang sebagai hal yang rasional dan tidak memberikan ruang gerak idealis. Tokoh yang menganut aliran ini adalah Ibnu Khaldun

Dengan sebuah tatanan pendidikan Islam yang berdasar pada al-Qur’an, maka ajaran Islam akan mewujudkan sebuah perubahan sosial serta mampu mewujudkan identitas Islam yang sungguh. Sebagai seorang pemikir yang kritis, Fazlur Rahman masuk dalam aliran pendidikan yang religius-rasional. Artinya bahwa Fazlur Rahman dalam membuat konsep pendidikan berdasar pada norma agama (baca: al-Qur’an dan Sunnah), tetapi tidak lepas dari tradisi kritis dengan nalar pikir yang dinamis sebaimana layaknya seorang filosuf. Lain daripada itu, ia dalam memolakan pendidikan juga banyak diilhami oleh tokoh yang sering disebutnya, yaitu: al-Farabi dan Ibnu Sina.

Spektrum dari pendidikan religius-rasional dititikberatkan pada keyakinan bahwa Islam merupakan agama yang melindungi ilmu pengetahuan. Ilmu keagamaan bagi Fazlur Rahman dibuat menjadi mutlak swa-sembada *(self-sufficient)* dan tidak hanya mengisi ruangnya saja, tetapi memenuhi semua lingkaran yang ada. Ini artinya bahwa karakter pendidikan Islam haruslah inklusif. Aliran religius-rasional yang dijalankan oleh Fazlur Rahman adalah bagian dari ideologi Islam yang berkiblat pada al-Qur’an.

Teknis yang diatur oleh Fazlur Rahman dalam membuat peta strategi pendidikan adalah mengacu pada bentuk pendidikan Islam yang kreatif ataupun acuh, atau bahkan negatif *vis a vis* tujuan yang diperkirakannya.48 Fazlur Rahman mempunyai asumsi, bahwa tujuan-tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dipakai sekarang ini tidaklah dinyatakan sepenuhhnya atau secara memadai. Misalnya, pemikir Islam seperti Iqbal juga telah mengkritik habis- habisan sistem pendidikan Barat sebagai mendehumanisasi dan membekukan jiwa manusia.

Tetapi bagi Fazlur Rahman strategi pendidikan Islam yang ada sekarang ini, tidaklah benar-benar diarahkan kepada suatu tujuan yang positif; lebih tepat bila dikatakan bahwa tampaknya strategi ini adalah strategi yang sangat defensif, yakni untuk menyelamatkan pikiran kaum Muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam.

Sehingga dalam kondisi kepanikan spiritual ini, Fazlur Rahman menekankan perlunya strategi yang dikembangkan secara universal di seluruh dunia Islam adalah strategi yang bercorak mekanis; dengan proporsi yang menggabungkan mata pelajaran- mata pelajaan “baru” tertentu dengan mata pelajaran-mata pelajaran “yang lama” agar supaya ramuan yang dihasilkan berarti pencampuran yang “sehat dan bermanfaat”—yakni bersifat kondusif terhadap manfaat-manfaat teknologi peradaban modern, tapi sekaligus juga mampu membuang racun yang telah terbukti merusak jaringan moral masyarakat Barat.

Secara garis besar, Fazlur Rahman menghendaki proses integralisasi dalam menentukan strategi pendidikan Islam. Strategi defensif yang sudah ada saat ini, oleh Fazlur Rahman hendaknya dikembangkan dengan bentuk strategi mekanis—dimana posisi strategi mekanis akan mengantarkan sebuah tatanan pendidikan Islam yang benar-benar mampu mengakomodasi segala jenis pengetahuan. Dengan bentuk strategi ini, pengetahuan dalam Islam tidak lagi dianggap dikotomik, atau masih memilah-milah antara pengetahuan agama dan non-agama. Usaha untuk mencapai titik akhir tujuan dan strategi pendidikan Islam ini oleh Fazlur Rahman masuk dalam ikhtiyar pembaharuan Islam.

Cara untuk mendewasakan peserta didik tidak hanya difokuskan pada seorang guru saja. Tetapi murid juga hendaknya berperan aktif dalam forum-forum pendidikan. Maka ketika seorang guru hanya memberikan *syarah* (penjelasan) kitab ketika mengajarkan materi tafsir, bagi Fazlur Rahman dianggap kurang begitu mendewasakan Islam. Dan dengan ini pula, nampak bahwa Islam belum mampu mengembangkan model *paedagogy*. Nilai dari tujuan pendidikan Islam juga tidak akan tercapai kalau dalam melakukan metode pendidikan Islam saja, seorang pendidik salah metodenya.

Oleh karena itulah, model-model metode pendidikan zaman nabi hingga masa sekarang bagi Fazlur Rahman dianggap sebagai rangkaian sejarah yang tidak pernah putus. Selanjutnya bagaimana umat Islam mampu untuk melakukan segala bentuk pembaharuan— termasuk dalam bidang pembaharuan metode pendidikan. Karena pembaharuan metode pendidikan menjadi bagian integral dalam rekonstruksi sains.

Hadits, fiqh, kalam dan tafsir yang menjadi sentral materi kurikulum tidak mampu memberikan jawaban yang utuh tentang Islam—kalau hanya diajarkan dengan buku-buku komentar *(hasyiyah)* saja. Keterbatasan kurikulum seharusnya ditata dan ditambahkan dengan materi ajar yang lain. Sehingga ada perpaduan antara pemikiran keagamaan dan sains umum, misalnya dengan tambahan gramatika, kesusastraan dan lainnya.

Sebab fakta dari kemerosotan gradual standar akademis selama berabad-abad tentunya terletak pada jumlah buku-buku yang tercantum dalam kurikulum sedikit sekali. Belum lagi waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi si murid untuk bisa menguasai bahan-bahan yang “kenyal” dan seringkali sulit dipahami mengenai segi-segi tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif mudah dan belum matang.

Pada gilirannya menjadikan bentuk pembelajaran yang berjalan lebih banyak bersifat studi tekstual buku-buku daripada memahami pelajaran yang bersangkutan. Dan hal itu juga lebih mendorong hafalan saja, daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan bahwa abad-abad pertengahan akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya komentar, bukannya karya-karya yang dasarnya orisinal. Fenomena ini berkembang secara fundamental dari kebiasaan berkonsentrasi pada buku dan bukannya pada pelajaran. Dapat dipastikan bahwa banyak pemikiran yang asli dan seringkali juga orisinalitas yang besar terdapat pada komentar- komentar tersebut, tapi orisinalitas yang mendasar dalam suatu subyek adalah relatif jarang. Kondisi yang demikian bagi Fazlur Rahman dianggap mengaburkan cita-cita pendidikan Islam. Begitu pula dalam format kurikulumnya tidak bernilai filosofis.

Kurikulum tersebut dipersiapkan dengan matang dalam sebuah lembaga pendidikan yang terstruktur rapi. Misalnya diambilkan contoh dalam kurikulum Nizami (*Dars-i-Nizami)* yang bisa diterima secara luas dengan—beberapa perubahan—di seluruh wilayah India pada abad ke-12 H/18 M. Kurikulum studi itu dikerjakan di India oleh Mulla Nizamuddin (w. 1747) dari Madrasah Firangi Mahal di Lucknow.

Gambaran model kurikulum tersebut diambilkan dari model pendidikan India yang masih terlalu formatif dan kreatif pada abad ke tiga belas. Sedangkan di luar India kemampuan pengetahuan ensiklopedis sudah menjadi perlombaan dunia intelektualitas Islam. Oleh sebab itulah, materi pokok Islam: teologi dan hukum menjadi pertaruhan utama. Pada saat-saat yang seperti inilah Islam terjebak dengan keadaan yang cenderung tekstualis. Untuk menghindari itulah kurikulum Nizhami disajikan dengan silabus sembilan atau sepuluh tahun untuk pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi.

Jenis kurikulum Nizami ini menitikberatkan pada sains rasional—berbeda dengan model kurikulum Syah Waliyullah yang memberatkan ke arah sains tradisional. Itu nampak dengan pembuangan empat mata kajian filsafat yang memuat empat buku oleh Syah Waliyullah. Dengan demikian kedua model tersebut menjadi tawaran dari Fazlur Rahman untuk bisa dijadikan standar kurikulum Islam—yang tentunya masih harus dikaji kembali sesuai dengan kondisi Islam secara sosial, budaya, politik dan geografis.

Sebagai seorang pemikir abad ke-18, Syah Waliyullah (w. 1174 H/1761 M) telah meninggalkan warisan kurikulum sendiri dalam sketsa otobiografinya. Kurikulum tersebut meliputi matematika, astronomi dan kedokteran. Karena itu, sistem madrasah tidaklah mewakili keseluruhan pedidikan Islam. Syah Waliyullah tidak pernah belajar di madrasah, tapi hanya diajar privat di rumahnya sendiri oleh ayahnya. Pada pertengahan abad yang sama, seorang penulis sendiri oleh ayahnya.

Begitu pula di Persia dan Asia Tengah kurikulum yang sama juga terdapat dengan penekanan pada mata pelajaran yang berbeda. Akan tetapi, kurikulum ini menyuguhkan penekanan yang paling besar pada sains-sains rasional, memasukkan tiga buah buku tentang filsafat murni. Diantaranya adalah ringkasan, kumpulan atau komentar-komentar dari Sadruddin al-Syirazi atas karya Ibnu Sina.

Dalam bidang ilmu hadits ia hanya mempunyai sebuah kitab yang dikenal sebagai *Misykat al-Mashabih.* Dalam bidang tafsir al- Qur'an hanya memiliki dua kitab dari masa pertengahan, salah satunya yang disebut *al-Jalalayn.* Disusul dengan sebuah karya pendek tetang sintaksis Arab, yang dikenal sebagai *al-Kafiyah,* memperoleh penafsiran mistik semata-mata di tangan beberapa komentator.

Fazlur Rahman beranggapan bahwa kurikulum biasanya dilaksanakan atas metode urutan mata pelajaran. Jadi, sebagai contoh urutan tersebut: bahasa dan tata bahasa Arab, kesusasteraan, ilmu hitung, filsafat, hukum, yurisprudensi, teologi, tafsir al-Qur'an dan hadits. Dapat dibenarkan bilamana berbicara tentang kekakuan disiplin-disiplin keagamaan dan orientasi umum pendidikan madrasah terhadap kepentingan-kepentingan keagamaan tersebut, tetapi lapangan pendidikan pada waktu itu, secara keseluruhannya, adalah jauh dari kaku.

Fazlur Rahman mengisahkan seorang penulis India, Muhammad ‘Ali al-Tsanawi, pada pertengahan abad yang sama juga menulis (1158 H/1745 M) sebuah buku yang terkenal berjudul *Kasysyaf Isthilahat al-Funun,* yang menyangkut semua cabang ilmu dan istilah-istilah teknisnya. Dalam kata pengantar bukunya itu ia menulis: “Ketika saya menyelesaikan pelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu keagamaan dari ayah saya, saya pun bersiap-siap untuk mempelajari seluas-luasnya masalah filsafat, ilmu-ilmu kealaman, teologi rasional, matematika, dan sebagainya. Tapi saya tak bisa memperoleh semua itu dari guru manapun juga. Maka saya lalu mengabdikan sebagian dari waktu saya untuk mempelajari ringkasan-ringkasan ilmu-ilmu tersebut sejauh yang dapat saya peroleh”. Penulis ini telah merekomendasikan skemanya sendiri yang telah dipikirnya dengan cermat tentang ilmu-ilmu rasional yang patut dipelajari dengan cabang-cabangnya—fisika, matematika (termasuk mekanika dan sebagainya), dan teologi rasional.

Yang tergolong penting dalam mengatur komposisi kurikulum adalah evaluasi. Fazlur Rahman juga menyinggung hal ini secara implisit bahwa umat Islam setidaknya selalu melakukan peninjauan ulang terhadap tradisi. Ini artinya bahwa segala sesuatu yang dilakukan membutuhkan evaluasi. Evaluasi dan kurikulum merupakan dua disiplin yang berdiri sendiri. Ada pihak yang berpendapat antar keduanya tidak ada hubungan, tetapi ada pihak lain yang menyatakan keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Perubahan dalam kurikulum berpengaruh pada evaluasi kurikulum, sebaliknya perubahan evaluasi akan memberi warna pada pelaksanaan kurikulum.

Seorang ahli pendidikan dari Universitas Sussex Inggris, R.A. Becher menyatakan bahwa tiap program pengembangan kurikulum mempunyai *style* dan karakteristik tertentu, dan evaluasi dari program tersebut akan memperlihatkan corak dan karakteristik yang sama pula. Seorang evaluator akan menyusun program evaluasi kurikulum sesuai dengan mode dan karakteristik kurikulum yang dikembangkannya. Begitu pula terjadi sebaliknya, hasil program evaluasi kurikulum akan mempengaruhi pelaksanaan praktek kurikulum.[[27]](#footnote-27) Evaluasi kurikulum susah untuk diformulasikan secara tegas, karena hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Evaluasi kurikulum berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah

2. Obyek evaluasi kurikulum adalah sesuatu yang berubah-ubah sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan

3. Evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia yang sifatnya juga berubah

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Hasil evaluasi ini bagi Fazlur Rahman ditunjukkan pada pengalaman yang terjadi sebagai kasus masyarakat. Maka hasil dari sebuah evaluasi menurutnya baik untuk ditambahkan kurikulum ekstra: Kasus-kasus istimewa lain dari cara belajar ekstra-madrasah seperti itu tidaklah jarang. Tetapi kelemahan mendasar dari ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana halnya juga semua ilmu pengetahuan pra-modern adalah konsepnya tentang ilmu pengetahuan. Berlawanan dengan sikap modern yang memandang ilmu pegetahuan sebagai sesuatu yang pada intinya harus dicari dan ditemukan oleh pikiran yang memegang peranan aktif di dalamnya, maka sikap zaman pertengahan asal bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang harus diperoleh. Sikap pemikiran seperti itu lebih bersifat pasif dan *nrimo* daripada kreatif dan positif.

Sikap *nrimo* yang banyak diderita oleh umat Islam, oleh Fazlur Rahman seharusnya diminimalisir sedemikian rupa. Apalagi hidup di tengah arus perbedaan pendapat. Di dunia Islam, pertentangan menjadi lebih tajam oleh adanya pertentangan antara ilmu tradisional (*naql atau sami’*), ortodoksi, yang bersemangat besar untuk mengamankan tradisi dengan unsur pengetahuan modern. Yang mana secara keseluruhannya mendesak penggunaan akal yang hendak ditempatkannya secara ketat di bawah dogma.

Kurikulum dengan teknik yang bersifat evaluatif akan mampu menghadapi sebuah tantangan global untuk bisa menganalisa segala bentuk kekurangan yang ada pada pendidikan Islam. Misalnya kita telah menunjuk pada fenomena belajar dengan cara menghafal tanpa pengertian di sekolah-sekolah. Penekanan pada ‘penyampaian’ (transmisi) dan tradisi telah menimbulkan pengaruh yang sangat merusak arah ini, walaupun orang-orang yang berpikiran cerdas bukannya sama sekali tak terdapat, yang selalu menegaskan pentingnya pemahaman yang sebenarnya terhadap tradisi.

Kelemahan yang oleh Fazlur Rahman menjadi kerikil penghambat berjalannya rekonstruksi ilmiah—setelah diketahui lewat evaluasi kurikulum—selanjutnya ditidaklanjuti dengan pembaharuan secara mekanis. Jadi, kurikulum Islam selain responsif terhadap kondisi sosial juga bersifat teknis dan praktis. Dan sudah barang tentu, evaluasi hadir sebagai pola untuk melakukan tahapan koreksi yang konstruktif.

1. **Kesimpulan**

1. Neomodernisme yang dikumandangkan oleh Fazlur Rahman memberikan model pembaharuan *(tajdid)* dalam fenomena fase perkembangan dunia Islam. Neomodernisme menawarkan bentuk pembaharuan dalam tubuh Islam yang masih tetap memegang teguh tradisi atau ajaran-ajaran pokok agama Islam. Substansi neomodernisme yaitu menjawab tantangan modernisme Barat--tidak mau mengekor budaya westernisasi. Tetapi Fazlur Rahman juga mampu menunjukkan identitas keislaman. Pun seperti itu, neomodernisme juga masih mengakomodasi pemikiran Barat dengan proses filterisasi. Neomodernisme bisa diartikan dengan dua hal: *Pertama,* sebagai gerakan intelektual yang mendialogkan antara tradisi dan modernisasi. *Kedua,* sebagai fase atau masa pembaharuan setelah tidak puas dengan hedonisme dalam era modern yang sudah menjauh dari tradisi dan pandangan ketuhanan.

2. Pendidikan bagi Fazlur Rahman adalah pokok utama yang harus dikedepankan dalam semua bentuk pembaharuan Islam. Pendidikan yang paling urgen bukanlah bentuk peralatan fisik atau kuasi-fisik untuk pengajaran saja, tetapi model pemikiran progresif yang mampu menyokong kemajuan Islam. Esensi dari pendidikan bagi Fazlur Rahman adalah intelektualisme Islam. Ia adalah pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberi kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Perangkat utama dalam intelektualisme Islam adalah al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah satu-satunya wahyu yang secara literal diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW (antara tahun 710 dan 732 M). Orientasi pendidikan Islam yang benar-benar Islamis dapat dinikmati pada tingkat pendidikan dasar, tetapi akan lebih *gamblang* dilihat pada pendidikan tinggi yang mampu mengintegrasikan *Welstanschaung* Islam yang asli dan modern. Selanjutnya tujuan akhir pendidikan adalah melahirkan generasi Islam yang berwawasan global (tidak mengenal dikotomi mental dan kehidupan sosial) dengan landasan etika al-Qur'an. Dengan kata lain, pendidikan dalam *frame* neomodernisme adalah pendidikan progresif (yang) Qur’ani.

3. Implikasi pemikiran pendidikan dalam Islam adalah sangat besar. Terutama dengan pandangan pendidikan Islam yang rasionalis—religius. Model pendidikan ini cukup mampu menjembatani ketertinggalan dinamika pemikiran Islam atau klaim kemandulan budaya pikir masyarakat muslim. Tujuan dan strategi pendidikan dirancang dengan latar belakang sistemis sesuai perjalanan sejarah Islam abad pertengahan. Dengan demikian arah strategi pendidikan berkiblat pada pengalaman kegagalan untuk selanjutnya dibenahi dengan penyesuaian perkembangan waktu. Selain itu, metode pendidikan diajarkan dengan model *pedagogy* (kedewasaan) sebagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan pendidikan sesuai kebutuhan. Misalnya mengembangkan empat dasar kurikulum agama yang meliputi: hadist (tradisi), fikih (hukum), kalam (teologi) dan tafsir (eksegisis al-Qur'an).

**DAFTAR REFERENSI**

Abul A’la Al-Maududi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Pengajaran,* Solo: Ramadloni, 1991.

Abdurrahman Mas’ud, “Reformasi Pendidikan Agama Menuju Masyarakat ‘Madani’”, dalam Ismail SM & Abdul Mukti (ed), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Anton Bekker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Dr. Abdul Munir Mulkhan, SU, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Dr. Abd A’la, MA, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2003.

Dawam Rahardjo, “Ensiklopedi Al-Qur’an: Ilmu”, dalam *Ulumul Qur’an*, Vol. III, No. IV, 1992.

Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, cet. I, Taufik Adnan Amal (peny), Mizan: Bandung, 1987.

Fazlur Rahman, *Islam,* Bandung: Penerbit Pustaka, 2000.

Glenn D. Paige (ed), *Islam Tanpa Kekerasan,* Yogyakarta: LKiS, 2000.

Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer,* Yogyakarta: Jendela, 2001.

Jujun S. Suriasumantri, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Jakarta: Pusjarlit dengan Penerbit Nuansa, tth.

Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme,* Yogyakarya: LKiS, 1993.

Muhammad Jawwad Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Nurcholish Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

William Montgomery Watt, *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam,* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.

1. Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, cet. I, Taufik Adnan Amal (peny), Mizan: Bandung, 1987, hal. 17. Lihat juga Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, cet. I, Yogyakarta: LESSIKA bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1996, hal. 27-30 [↑](#footnote-ref-1)
2. Di Arabia dikumandangkan gerakan Wahabiah, di India oleh Syah Wali Allah, dan di Afrika oleh gerakan Sanusiah serta Fulaniah [↑](#footnote-ref-2)
3. Fazlur Rahman, *Islam,* Chicago: The University of Chicago Press, 1979, hal.260 [↑](#footnote-ref-3)
4. Nurcholish Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hal. 61 [↑](#footnote-ref-4)
5. Argumentasi semacam ini dimunculkan sebagai *balancing* posisi agama dan tauhid. Tauhid atau theologi yang ada dalam agama Islam banyak diasumsikan sebagai *counter* lahirnya Trinitas yang dimiliki agama Kristen. Lain daripada itu, Islam sendiri masih diartikan sebagai agama yang hanya menganut atau cenderung menjiplak dari konteks kesejarahan lama *(old histories).* Dengan mengartikan Islam sebagai norma yang bias beradaptasi dengan situasi kondisi yang sedang dan akan berjalan, maka corak keislaman akan terlihat akomodatif dan terbuka. Lihat Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme,* Yogyakarya: LKiS, 1993, hal. 17 [↑](#footnote-ref-5)
6. Dr. Abdul Munir Mulkhan, SU, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hal. 28 [↑](#footnote-ref-6)
7. Kolonisasi sengaja menciptakan masyarakat yang cenderung menyerang dan melakukan perlawanan. Hassan Hanafi menggambarkan munculnya dekolonisasi sejak pergerakan heroik pada masa puncak era 1960-an. Pergerakan ini dimulai sejak beberapa dekade bagian dunia yang terjajah. Di Eropa pada abad ke-19 dikenal dengan era kolonisasi, berarti abad ke-20 di negara-negara ketiga disebut dengan era dekolonisasi. Dekolonisasi berarti generasi masa berakhirnya pendudukan militer, baik yang diwujudkan melalui perjuangan nasional yang dipimpin oleh front kemerdekaan nasional (seperti Algeria, Vietnam) atau melalui perdamaian. Dekolonisasi juga dimaksudkan sebagai penolakan terhadap sistem pertahanan asing (sebagaimana Mesir, Libanon, Sudan, negara-negara Teluk, Syiria). Dalam arti yang lebih luas, dekolonisasi juga diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap keduanya (pendudukan militer dan pertahanan asing) sebagaimana dijalankan di Maroko, Tunisia, Yaman Selatan. Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer,* Yogyakarta: Jendela, 2001, hal. 67-68 [↑](#footnote-ref-7)
8. Dr. Abdul Munir Mulkhan, *Op.cit,* hal. 29 [↑](#footnote-ref-8)
9. Glenn D. Paige (ed), *Islam Tanpa Kekerasan,* Yogyakarta: LKiS, 2000, hal. 35 [↑](#footnote-ref-9)
10. Dr. Abdul Munir Mulkhan, *Op.cit,* hal. 29. [↑](#footnote-ref-10)
11. Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Op.cit,* hal. 37 [↑](#footnote-ref-11)
12. Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Op.cit,* hal. 46 [↑](#footnote-ref-12)
13. Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Op.cit,* hal. 38 [↑](#footnote-ref-13)
14. Fazlur Rahman, *Islam,* Bandung: Penerbit Pustaka, 2000, hal. 264 [↑](#footnote-ref-14)
15. Abul A’la Al-Maududi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Pengajaran,* Solo: Ramadloni, 1991, hal, 10 [↑](#footnote-ref-15)
16. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, hal.17 [↑](#footnote-ref-16)
17. Anton Bekker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 61 [↑](#footnote-ref-17)
18. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 134. [↑](#footnote-ref-18)
19. Jujun S. Suriasumantri, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Jakarta: Pusjarlit dengan Penerbit Nuansa, tth, hal. 45 [↑](#footnote-ref-19)
20. William Montgomery Watt, *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam,* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003, hal. 16-17 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmad Syafi’i Ma’arif, “Fazlur Rahman, Al- Qur’an dan Pemikiran Islam”, dalam Fazlur Rahman, *Islam,* terj. Ahsin Muhammad, cet. IV, Bandung: Penerbit Pustaka, 2000, hal. vi [↑](#footnote-ref-21)
22. Fazlur Rahman, Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam, Bandung: Mizan, 1987, hal. 55 [↑](#footnote-ref-22)
23. Dr. Abd A’la, MA, Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia, Jakarta: Paramadina, 2003, hal.58 [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdurrahman Mas’ud, “Reformasi Pendidikan Agama Menuju Masyarakat ‘Madani’”, dalam Ismail SM & Abdul Mukti (ed), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 139 [↑](#footnote-ref-24)
25. Dawam Rahardjo, “Ensiklopedi Al-Qur’an: Ilmu”, dalam *Ulumul Qur’an*, Vol. III, No. IV, 1992, hal. 58 [↑](#footnote-ref-25)
26. Muhammad Jawwad Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hal. 74-104 [↑](#footnote-ref-26)
27. Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999, hal.. 173 [↑](#footnote-ref-27)